# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Media massa memiliki kekuatan besar untuk menyampaikan pesan untuk mempengaruhi, menghibur serta menginformasikan banyak hal terjadi di dunia ini. Dengan adanya media massa tempat, jarak, dan waktu tidak lagi menjadi batasan. Media massa menjadi sasaran komunikasi bagi masyarakat untuk menyampaikan dan menerima informasi. Isu-isu dan berbagai macam hal yang terjadi di dunia dapat disaksikan dengan mudah langsung melalui media.

Film merupakan salah satu media massa yang sering kali digunakan untuk menggambarkan situasi sosial yang sedang terjadi ditengah masyarakat yang tidak tersorot. Dengan audio visualnya, film menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, sosial, serta kritikan. Tidak hanya sebagai media sarana hiburan, film juga bertujuan memberikan informasi dan juga pemahaman terhadap publik dengan jalan cerita yang dibuat.

Setiap film yang diproduksi tentu saja mengandung pesan dan makna yang ditujukan pada penonton. Film yang mengandung pesan nilai pendidikan dapat memberi pengaruh yang baik dan bermanfaat kepada penonton. Namun jika film mengandung nilai negatif seperti kekerasan, diskriminasi, dan sebagainya akan membawa pengaruh buruk apabila penonton menyerap seluruh adegan pada film dan mengaplikasikannya pada dunia nyata. Seperti halnya kekerasan seksual pada wanita yang diperlihatkan dalam film. melalui film, wanita biasanya mempresentasikan sebuah kehalusan dan kelemah lembutan. Begitu juga dengan ketidak berdayaan, kelemahan bahkan tertindas oleh kaum laki-laki. Pada film wanita sering menjadi objek kekerasan laki-laki sehingga membuat mereka terlihat tak berdaya.

Representasi kehadiran perempuan biasanya menggambarkan peran yang mengarah kesisi lemah dari perempuan. Representasi merupakan konsep yang dipergunakan dalam suatu proses pemaknaan melalui sistem tanda yang disediakan, yakni berupa tulisan, dialog, fotografi, video, ataupun film. stereotype mengenai perempuan tersebut juga membuat dunia film melahirkan film-film feminis. Selain itu kelahiran film feminis didorong oleh satu kenyataan bahwa film cenderung mengkontruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriaki. Feminisme merujuk pada bagaimana seorang perempuan dapat memiliki kesempatan dalam mengembangkan diri yang sama dengan laki-laki, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan.

Pandangan feminisme terlepas dari alirannya digunakan oleh sineas-sineas perfilman dalam karyanya untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap sistem patriaki. Permasalahan ketidakadilan sosial umumnya menimpa kaum perempuan. Budaya dan tradisi sangat berperan dalam membentuk stereotype yang menciptakan ketergantungan perempuan pada laki-laki cukup besar.

India merupakan salah satu negara yang masih menggunakan sistem kasta di dalamnya serta sangat berkaitan dengan tradisi keagamaan. Sistem kasta ini menjadi alat diskriminasi terutama pada perempuan. Diskriminasi gender di India disebabkan karena adanya budaya patriaki yang didukung dengan tradisi turun temurun dan sistem kasta.

*Thomson Reutres Foundation menempatkan India sebagai negara paling berbahaya di dunia bagi perempuan dalam hal perdagangan manusia, termasuk perbudakan seks, pembantu rumah tangga, dan praktisi-praktisi adat seperti kawin paksa, rajam, dan pembunuhan bayi perempuan. (reuters.com,2018)*

Dan berdasarkan *Journal Of Health, Population And Nutrition (2010)* menyajikan profil pekerja PSK yang dilecehkan di Chennai, India. Survei yang dilakukan terhadap 100 PSK yang dilecehkan, menemukan bentuk-bentuk kekerasan berat oleh pasangan intim dilaporkan oleh Sebagian besar (98%) responden. Dari total sampel, 76% mengalami kekerasan oleh klien. Pengalaman pemaksaan seksual PSK termasuk ancaman verbal (77%) dan kekerasan fisik (87%) oleh Tindakan seksual yang tidak diinginkan yang dipaksakan (73%) oleh klien. Sementara 39% Wanita mengkonsumsi alcohol sebelum bertemu klien, 26% melaporkan bahwa kemabukan mereka menjadi pemicu kekerasan oleh klien.

Dalam konteks India, norma budaya patriaki dan peran gender yang ditentukan secara tradisional mengintensifkan kerentanan perempuan terhadap kekerasan. Sikap budaya dan menyalahkan korban inilah yang dapat membuat para wanita enggan untuk melaporkan kejahatan atau mencari pertolongan, karena takut akan stigma dan penghakiman dari masyarakat.

Ada banyak film yang mengangkat persoalan seperti ini, salah satunya film Gangubai Kathiawadi. Gangubai Kathiawadi merupakan sebuah film biografi India yang dirilis pada tahun 2022 yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali. Gangubai Kathiawadi diangkat dari kisah nyata yaitu Gangubai Harjivandas, yang dikenal sebagai Gangubai Kothewali, yang hidupnya didokumentasikan dalam buku *Mafia Queen Of Mumbai* yang ditulis S.Husain Zaidi. Berlatar belakang tahun 1990-an film Gangubai menceritakan perjalanan seorang wanita yang berpengaruh dalam dunia gelap prostitusi yakni germo di India.

Film Gangubai Kathiawadi menggambarkan kebangkitan seorang gadis sederhana dari Kathiawad, Gujarat, India, yang tidak punya pilihan selain merangkul jalan takdir dan menjalankannya sesuai keinginannya, kemudian bertekad untuk menjadi perempuan tangguh dan berdaya, ia kemudian mengganti namanya menjadi Ganggu. Ganggu adalah sosok pemberani dan dihormati oleh teman-temannya di rumah bordir karena, Gangu membantu mereka menulis surat untuk orang tua mereka. Mereka semua memiliki nasib yang sama dengan Gangu yaitu ditipu dan dijual.

Perjalanan hidup Gangu sangatlah getir dan tragis, sosoknya yang berasal dari keluarga berada malah dijual oleh kekasihnya ketempat prostitusi. Setelah mengalami rangkaian kekerasan seksual, Gangubai bangkit dan menjadi perempuan yang sangat berpengaruh. Gangga atau ganggu bahkan menjadi pengacara serta membela perempuan yang dijual ditempat prostitusi saat itu.

Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) pada umumnya sering kali mendapat pandangan negatif dari masyarakat karena pekerjaan yang mereka lakukan bertentangan dengan norma sosial,adat, dan agama. Banyak wanita yang bekerja dalam prostitusi karena keterpaksaan ekonomi sangat rentan terhadap tindakan kekerasan seksual apalagi dengan bayaran yangg diberikan, pelanggan seolah diberi izin untuk melakukan apapun diluar kesepakatan bahwa hingga kekerasan. Wanita PSK ini juga harus mendapatkan cemohan, hinaan, bahkan diskriminasi sosial dalam masyarakat karena pekerjaan yang mereka lakukan.

Secara umum, realitas kehidupan masyarakat di India juga digambarkan dalam film ini seperti kita ketahui bahwa film terkadang menyajikan alur cerita yang dapat kita temukan dikehidupan kita. Film berdurasi 2 jam 33 menit ini menampilkan adegan-adegan yang menarik berhubungan dengan peran feminisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis Sara. Analisis wacana kritis Sara Mills dikenal sebagai perspektif feminis. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti memilih teori analisis ini dikarenakan peneliti hendak fokus pada bagaimana feminisme direpresentasikan oleh toko utama wanita Ganggu seorang pekerja PSK dalam film Ganggubai Kathiawadhi.

Selain itu konsep dasar dari pemikiran Mills lebih melihat bagaimana aktor ditampilkan dalam teks, pada konteks analisis wacana kritis model Sara Mills yang terdiri dari dua hal utama yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca (pitra, 2015). Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Peneliti mengkaji lebih lanjut penelitian dengan menggunakan judul; **“Representasi Feminisme Pada Toko Utama Wanita Pekerja Seks Komersial (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Feminisme Dalam Film Ganggubai Kathiawadhi)”**

## **1.2. Fokus Penelitian Dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana feminisme di representasi oleh tokoh utama wanita pekerja seks komersial (PSK) dalam film Ganggubai Kathiawadi dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Posisi Objek Ditampilkan Dalam Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Wanita Pekerja Seks Dalam Film Gangubai Kathiwadi?

2. Bagaimana Posisi Subjek Ditampilkan Dalam Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Wanita Pekerja Seks Dalam Film Gangubai Kathiawadi ?

3. Bagaimana Posisi Penonton Dibentuk Dalam Memaknai Perjuangan Dan Peran Gangubai Sebagai Represesntasi Feminisme?

## **1.3 Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Posisi Objek Ditampilkan Dalam Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Wanita Pekerja Seks Dalam Film Gangubai Kathiwadi!

2. Untuk Mengetahui Posisi Subjek Ditampilkan Dalam Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Wanita Pekerja Seks Dalam Film Gangubai Kathiawadi!

3. Untuk Mengetahui Bagaimana Posisi Penonton Dibentuk Dalam Memaknai Perjuangan Dan Peran Gangubai Sebagai Represesntasi Feminisme!

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pendoman kepada pembaca tentang representasi feminisme dalam film yang menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Selain itu juga sebagai sumber masukan dan pemikiran kepada mahasisiwa atau pihak lain yang membutuhkan pengetahuan ini untuk penelitian yang berkaitan. Serta, sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.